ACTANOVA DIGITAL ARCHIVE

OPEN ACCESS SCHOLARLY PRESERVATION & PERMANENT REPOSITORY

Peran Sutradara dalam Pembuatan Film Dokumenter Kakao and The History of Land Settlement Called Glenmore (Studi Kasus Production House Arsa Visual Banyuwangi)

Authors: Oka Tusyono Wahyu Dinata, Aditya Dimas Pratama

Journal: Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital - Vol. 1 No. 1 (2023)

Publisher: Indonesian Journal Publisher

Persistent DOI: https://doi.org/10.47134/jbkd.v1i1.1905

Archived & Retrieved via ActaNova Gateway on: 22 October 2026, 15:48 UTC

DIGITAL PRESERVATION & ARCHIVAL INTEGRITY STATEMENT

This PDF is an authentic, preserved digital version of a peer-reviewed scholarly manuscript deposited into the ActaNova Archival Network. ActaNova guarantees long-term bitstream preservation, cryptographic checksum integrity, and uninterrupted global discovery under Open Archives Initiative Protocol (OAI-PMH) and Google Scholar metadata harvesting.

HOW TO CITE THIS RECORD:

Oka Tusyono Wahyu Dinata, Aditya Dimas Pratama. "Peran Sutradara dalam Pembuatan Film Dokumenter Kakao and The History of Land Settlement Called Glenmore (Studi Kasus Production House Arsa Visual Banyuwangi)". Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital, Vol. 1 No. 1 (2023). DOI: 10.47134/jbkd.v1i1.1905

ActaNova Journal Metadata Preservation & Discovery Service

Media Digital Publikasi Indonesia

National Open Science & Long-Term Digital Repository Infrastructure

Bitstream Storage Verified | OAI-PMH Compliant | Crossref & DOAJ Compatible

Permanent Archival Node: https://actanova.mediadigitalpublikasi.com/journals

Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital Volume: 1, Nomor 1, 2023, *Hal*: 1-13

Peran Sutradara dalam Pembuatan Film Dokumenter Kakao and The History of Land Settlement Called Glenmore (Studi Kasus Production House Arsa Visual Banyuwangi)

Oka Tusyono Wahyu Dinata [1], Aditya Dimas Pratama [2]

[1] Universitas Muhammadiyah Jember 1; tusyonooka@gmail.com
[2] Universitas Muhammadiyah Jember 2; adityadimas@unmuhjember.ac.id

Abstrak: Skripsi ini mengkaji tentang peran sutradara dalam pembuata film dokumenter. Peran sutradara sangatlah besar dalam pembuatan film, dari praproduksi, produksi, hingga pasca produksi. Sutradara sebagai pemimpin sekaligus otak dalam pembuatan film dan penanggung jawab atas segala yang terjadi saat memulai produksi film. Sutradara tidak sendiri dalam suatu produksi, pasti ada crew yang membantu. Production House Arsa Visual Banyuwangi salah satu wadah bagi penggerak bidang dunia kreatif. Production House adalah tempat memproduksi karya visual seperti film contohnya. Jadi sutradara dalam suatu produksi yang dibantu oleh crew jobdesk, sudah mendalami perannya masing-masing. Dalam suatu produksi komunikasi juga sangat penting untuk menjaga dari miskomunikasi dan menjaga mood semua crew terutama sutradara. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Komunikasi Organisasi, komunikasi kepada sutradara dan semua crew Production House yang terlibat. Komunikasi ini lebih efektif dalam penelitian ini dan bisa mempermudah membantu peneliti agar mendapatkan sumber informasi yang benar. Sutradara dan crew Production House juga membantu meningkatkan SDM (sumber daya manusia), karena membantu meningkat-kan potensi yang ada di desa serta mengajarkan kepada remaja-remaja setempat. Peranya sutradara tidak hanya dalam pembuatan film, namun berdampak bagi masyarakat yang bisa mengenalkan potensi desanya untuk meningkatkan perekonomian warga. Remaja setempat juga ikut bersemangat dalam memajukan desanya dengan melestarikan adat ataupun potensi yang terdapat didesa, jadi dengan adanya film dokumenter ini masyarakat dan pontensi desa juga ikut meningkat lebih baik. Jadi dalam pembuatan film dokumenter ini banyak sekali pengaruh dan peranan sutradra dalam mengambil keputusannya.

DOI: https://doi.org/ 10.47134/jbkd.v1i1.1905
*Correspondensi: Oka Tusyono Wahyu Dinata dan Aditya Dimas Pratama
Email: tusyonooka@gmail.com, adityadimas@unmuhjember.ac.id

Received: 02-09-2023
Accepted: 14-10-2023
Published: 27-11-2023

Copyright: © 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Keywords: Sutradara, Film Dokumenter, Komunikasi Organisasi

Abstract: *This thesis examines the role of the director in making documentary films. The director's role is very large in film making, from pre-production, production, to post-production. The director is the leader and brain in making the film and is responsible for everything that happens when film production starts. The director is not alone in a production, there must be a crew to help. Production House Arsa Visual Banyuwangi is a forum for driving the creative world. A Production House is a place to produce visual works such as films, for example. Being a director in a production assisted by a jobdesk crew, has studied their respective roles. In a production, communication is also very important to prevent miscommunication and maintain the mood of all the crew, especially the director. In this research, researchers used Organizational Communication, communication with the director and all the Production House crew involved. This communication is more effective in this research and can make it easier to help researchers get the correct source of information. The Production House director and crew also help improve human resources, because they help increase the potential in the village and teach local teenagers. The director's role is not only in making films, but also has an impact on the community by being able to introduce the potential of their village to improve the residents' economy. Local teenagers are also enthusiastic about advancing their village by preserving the traditions and potential that exist in the*

village, so with this documentary the community and the potential of the village will also improve for the better. So in making this documentary there was a lot of influence and role of the director in making decisions.

Keywords: *Director, Documentary Film, Organizational Communication*

Pendahuluan

Di era saat ini yang ditandai oleh kemajuan digital dan perkembangan teknologi yang pesat, dunia visual telah mengalami perubahan yang signifikan. Perkembangan dalam bidang komunikasi, desain, hiburan, dan teknologi telah mengubah cara kita berinteraksi dengan elemen visual dalam kehidupan sehari-hari (Iqbal, 2007). Dari media sosial hingga industri perfilman, dari desain grafis hingga dunia game, dominasi dunia visual semakin nyata dalam berbagai aspek kehidupan kita (Conyers, 1991). Dalam kehidupan modern, visual menjadi elemen yang tak terhindarkan dalam cara kita memahami dan berinteraksi dengan informasi serta budaya. Kemampuan visual yang kuat dan menarik mampu mengkomu-nikasikan pesan secara jelas, meningkatkan emosi, dan memudahkan pemahaman (Ningsih & Laksani, 2020). Dalam dunia bisnis, desain visual yang profesional dan menarik dapat memberikan dampak positif pada daya tarik dan kepercayaan konsumen terhadap merek atau produk tertentu (Chams, 2019). Melalui media sosial, orang dapat dengan mudah berbagi momen berarti dalam kehidupan mereka, berinteraksi dengan konten kreatif dari pengguna lainnya, dan membangun identitas serta narasi melalui visualisasi yang mereka pilih (Elmagrhi, 2019). Media sosial juga telah menjadi platform yang penting untuk kegiatan pemasaran dan promosi, di mana bisnis dapat memanfaatkan elemen visual yang menarik untuk menarik perhatian dan mempengaruhi audiens mereka. Dalam industri hiburan, dunia visual memainkan peran yang sangat krusial (Liao, 2019). Film, serial TV, dan video musik mengandalkan visual untuk menciptakan pen-galaman sinematik yang memukau (Chen, 2019). Dengan bantuan teknologi CGI (*Computer Generated Imagery*) ialah alat bantu teknologi yang membuat memudahkan pembuatan film secara 3D seperti nyata dan efek khusus, dunia yang fantastis dan tak terbayangkan dapat dihidupkan di layar, membawa pe-nonton ke dalam petualangan yang luar biasa. Visual yang kuat juga membantu menciptakan at-mosfer dan suasana yang mendalam dalam alur cerita, meningkatkan intensitas emosi yang dirasakan oleh penonton (Vitolla, 2020).

Salah satu PH *(Production House)* di Banyuwangi, sebagai sebuah *Production House,* Arsa Visual Banyuwangi memiliki peran penting dalam menghasilkan berbagai jenis konten visual, termasuk video, iklan, film pendek, dokumenter, dan produksi audio visual lainnya (García-Sánchez, 2019). Dengan tim yang terdiri dari talenta kreatif yang berpengalaman, perusahaan ini berkomitmen untuk mem-berikan hasil yang memukau dan profesional kepada klien mereka. Salah satu keunggulan yang membedakan Arsa Visual adalah pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan dan harapan klien mereka (Boivie, 2021). Mereka berkomunikasi secara aktif dengan klien untuk memahami visi dan tujuan yang ingin dicapai, dan kemudian mengaplikasikan keahlian mereka dalam merancang dan menghasilkan konten yang sesuai. Dalam setiap proyek, mereka berusaha untuk menghadirkan kualitas visual yang menarik, kreatif, dan berkesan.

Pemimpin tim atau penanggung jawab otak dari pra hingga pasca produksi adalah sutradara. Selain itu, seorang sutradara harus mampu mengelola timnya secara efektif selama pra-produksi hingga pasca-produksi (Kuo, 2018). Pendapat *Habert Zettl* dalam (Naratama, 2013a), tentang sutradara adalah orang yang bertugas menyampaikan instruksi kepada aktor atau pemain dan prosedur operasi dikenal sebagai sutradara, bertanggung jawab untuk berhasil mengubah apa yang tertulis didalam teks naskah ke audio visual. Pembuatan karya film dokumenter yang mengangkat potensi-potensi desa di Glenmore yang mayoritas warganya berpenghasilan dari kebun. Perkebunan yang luas seperti karet, tebu, coklat dan penghasil air nira kelapa, tidak hanya itu banyak tersimpan sejarah yang melatar belakangi terbentuknya Glenmore (Masud, 2019). Remaja yang aktif dan ingin ikut serta dalam pembuatan film documenter, dengan tujuan agar meningkatkan SDM (Sumber Daya Manusia) lalu diharapkan bisa meningkatkan perekonomian masyarakat. Mengajarkan cara berkarya kepada remaja setempat supaya bisa terinspirasi dengan adanya penggiat dibidang kreatif serta sebagai wadah untuk berkembang dibidang yang diminati seperti cameramen, lighting, maupun belajar sebagai sutradara dan sebagainya (Rejeb, 2020).

Untuk menghasilkan karya yang luar biasa, seorang sutradara juga harus mampu memahami kepribadian talent (Naumovska, 2020). Sutradara harus mampu menyatukan ide semua tim selain memiliki pemahaman menyeluruh tentang kepribadian tim yang ada dalam produksi. Pemain kunci dalam pembuatan acara televisi atau film adalah sutradara. Sutradara adalah seorang pemimpin yang harus mampu menguasai semua materi naskah dan menerjemahkannya ke dalam media audio visual. Selain itu, sutradara harus berkoordinasi dengan semua peralatan, personel, dan sumber daya dari pra hingga pasca produksi (Cambrea, 2020). Dia memberikan arahan dan arahan khusus yang vital kepada tim, termasuk tim produksi, rekan teknis, dan artis atau pemain, baik di dalam maupun di luar studio. Seorang sutra-dara harus menunjukkan sikap dan tanggung jawab pada tahap awal ini, mulai dari mempekerjakan anggota tim hingga menghasilkan ide original. Setiap tahap pengembangan karya dimulai dengan pra produksi (M. Pucheta-Martínez, 2018). Karena diawali dengan perencanaan pra produksi yang matang, maka penciptaan karya dapat berjalan lancar.

Dalam produksi film dokumenter, peran sutradara memiliki peranan yang sangat penting dalam membawa cerita kehidupan dan menyampaikannya kepada penonton. Seorang sutradara dalam film dokumenter bertindak sebagai pengarah utama yang mengatur dan mengarahkan seluruh proses produksi, mulai dari konseptualisasi hingga penyuntingan akhir (Li, 2021). Salah satu peran utama su-tradara dalam film dokumenter adalah merancang konsep dan narasi yang kuat. Mereka ber-tanggung jawab untuk memilih topik atau subjek yang menarik dan relevan, serta menentukan pendekatan yang tepat untuk menjelajahi dan mengungkapkannya melalui film (Halliday, 2021). Sutradara juga berperan dalam mengembangkan struktur cerita yang baik, merencanakan alur narasi, dan menen-tukan bagaimana informasi akan disampaikan kepada penonton.

Selain itu, sutradara juga bertugas untuk mengarahkan proses produksi film dokumenter. Mereka bekerja sama dengan tim produksi dalam pemilihan lokasi, pemilihan

pemain atau narator, dan perencanaan jadwal syuting. Sutradara juga berperan penting dalam mengatur wawancara dengan tokoh-tokoh kunci atau narasumber yang relevan dengan topik yang sedang diangkat dalam film (M. C. Pucheta-Martínez, 2021). Dalam menjalankan proses produksi, sutradara juga harus mampu mengatasi tantangan dan mengambil keputusan yang tepat demi keberhasilan film dokumenter.

Selama proses syuting, sutradara bertanggung jawab untuk mendapatkan adegan dan gambar-gambar yang kuat (Puthusserry, 2021). Mereka bekerja sama dengan sinematografer dalam mengatur komposisi visual, pencahayaan, dan pengambilan gambar yang menarik untuk menciptakan estetika yang sesuai dengan visi film. Sutradara juga memainkan peran dalam mengarahkan para narasumber atau tokoh yang muncul dalam film, memastikan mereka memberikan informasi yang relevan dan emosional bagi cerita yang sedang diangkat (Zaman, 2018).

Setelah proses syuting selesai, sutradara terlibat dalam proses penyuntingan film doku-menter. Mereka bekerja sama dengan penyunting untuk mengatur adegan, memilih dan meng-gabungkan footage terbaik, dan memastikan bahwa cerita yang diinginkan terwujud dengan baik melalui penyuntingan (García-Sánchez, 2018). Sutradara juga berperan dalam menentukan penggunaan musik, suara, dan efek khusus yang dapat memperkuat pesan dan suasana film.

Sebagai seorang pengarah, sutradara film dokumenter juga memiliki peran dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan melalui film. Mereka memiliki tanggung jawab un-tuk mempengaruhi persepsi dan pemahaman penonton terhadap subjek yang diangkat, serta memicu refleksi dan perubahan sosial melalui narasi yang kuat dan menggugah emosi (Saggese, 2021).

Oleh karena itu untuk menjadi sutradara harus mempunyai pengetahuan yang luas, bukan hanya teknis namun kreatifitas, imajinasi, dan mempunyai karakter pemimpin dalam produksi dalam tim agar menjalin komunikasi yang baik (López-Delgado, 2020). Industri perfilman memiliki kemampuan untuk memajukan negara dari segi bisnis, ilmu pengetahuan, bahkan sebagai sarana pelestarian budaya Indonesia, sehingga dapat terjadi peningkatan minat dan keinginan terhadap film, yang pada akhirnya akan mendorong pertumbuhan pasar dan peningkatan kebutuhan (Alshirah, 2020). Unsur naratif dan unsur sinematik merupakan dua komponen yang membentuk sebuah film. Komponen naratif berhubungan dengan kekhususan plot atau topik film. Setiap cerita dalam film membutuhkan komponen naratif, antara lain karakter, isu, konflik, latar, dan waktu. Ini semua berkontribusi pada faktor cerita secara keseluruhan. Komponen utama sebuah narasi adalah asas hukum sebab akibat, serta unsur ruang dan waktu menurut (Himawan, 2008), tahapan produksi, terkadang disebut sebagai proses pengambilan gambar atau shooting, adalah dimana skenario diubah menjadi visual dan suara.

Disini, sutradara bertugas mengarahkan setiap lini personel, mulai dari pengisi acara hingga kru dan teknisi, untuk mengerjakan setiap penugasan sesuai penugasan. Setelah berlatih dengan para talent, proses syuting sebenarnya dimulai membimbing para aktor (Arora, 2018). Agar para pemain dapat menggambarkan karakter mereka yang berbeda seakurat mungkin, sutradara harus menginformasikan, mengatur, mengarahkan, memberi

catatan, dan memimpin mereka. Memastikan tim melakukan tugasnya para kru mulai bekerja untuk melaksanakan semua yang telah direncanakan setelah fase praproduksi. Menurut (Naratama, 2013b), menegaskan bahwa sutradara itu harus meninjau semua hal yang berkaitan dengan sebagai direktur industri visual, sutradara telah men-gurangi kemungkinan kesalahan produksi yang disebabkan oleh klasifikasi yang tidak tepat dengan melakukan hal ini.

Secara keseluruhan, peran sutradara dalam pembuatan film dokumenter sangat penting. Mereka adalah pemimpin kreatif yang mengarahkan seluruh proses produksi, mulai dari konseptu-alisasi hingga penyampaian cerita kepada penonton. parafrasekan kata kata ini semua. Sutradara juga harus bisa memilih kru yang akan mengembangkan karya tersebut dan harus berdiskusi dengan mereka.

> Seperti yang dikatakan Satria Nusantara Putra (Founder Arsa Visual), *"bayangkan, jadilah inventif, dan bekerjalah seserius mungkin, seabsurd mungkin, jangan pernah memper*tim*bangkan batasan, biarkan semua fantasi dan inspirasi anda melambung kreasi visual anda akan semakin mandiri jika inspirasi anda semakin mandiri".*

Proses field shooting berada pada tahap produksi (Shooting). Apalagi peran sutradara dalam produksi. Tapi itu tidak meniadakan kebutuhan sutradara untuk terbiasa dengan elemen pra produksi dan pasca produksi. Jika seorang sutradara baik dan bertanggung jawab dalam menciptakan suatu karya, maka karya yang dihasilkannya akan sesuai dengan yang diharapkan (Li, 2021). Namun, jika sutradara hanya mementingkan kepentingan pribadi dan hanya mempertimbangkan pertimbangan bisnis, tanpa mempertimbangkan kualitas karya yang diciptakannya, maka karya tersebut tidak akan maksimal dan tidak diinginkan untuk disaksikan oleh publik.

Dia memegang posisi teratas dan mengawasi perkembangan jalannya produksi, yang mengajarkan pemirsa bagaimana terlihat terinformatif. Hampir setiap tahap konstruksi program produksi kompleks yang terdiri dari berbagai jenis melibatkan sutradara. Sutradara bertugas mengelola mngawasi semua teknis operasional. Tujuannya adalah untuk bertanggung jawab membuat video original yang menyampaikan pesan audio visual menggunakan skrip.

Metode

Dilihat dari jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu bentuk penelitian yang digunakan untuk memberikan makna dan eksplorasi terhadap masalah sosial dan kemanusiaan. Dalam penelitian kualitatif, penekanan diberikan pada sudut pandang yang digunakan untuk menginterpretasikan kompleksitas persoalan dan berfokus pada makna individual Creswell dalam (Zaluchu, 2020).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif ini lebih berfokus pada proses deskripsi yang mendalam tentang konteks tertentu. Data tersebut diperoleh dari berbagai sumber yang

terkait dengan subjek penelitian (Nawawi, 2003). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengumpulkan sebanyak mungkin data tentang peran sutradara dalam pembuatan film dokumenter berjudul "*Kakao and the History of Land Settlement Called Glenmore*". Peneliti menggunakan teknik kualitatif dan strategi deskriptif untuk mencapai tujuan ini. Dengan pendekatan ini peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif tentang subjek penelitian dan berupaya memahami segala sesuatu yang dilakukan oleh subjek penelitian.

Selama penelitian, peneliti akan secara teliti mengamati interaksi sutradara dengan tim produksi dan subjek film, serta mencatat keputusan kreatif yang diambil oleh sutradara selama proses pembuatan film. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti berharap dapat meng-gambarkan secara mendalam bagaimana sutradara memimpin dan mengarahkan proses produksi, sejauh mana ia mempengaruhi narasi film, serta bagaimana sutradara menjalin hubungan dengan pemeran utama dan sumber daya lain yang terlibat dalam film.

Dengan menggali secara mendalam peran sutradara dalam konteks pembuatan film doku-menter ini, peneliti berharap dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang kegiatan kreatif dan proses produksi film dokumenter. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang kompleksitas dan makna individual dalam pembuatan film serta memberikan sumbangan pengetahuan yang berguna bagi perkembangan industri film dokumenter.

Hasil dan Pembahasan

Dalam proses pembuatan karya kreatif, peran sutradara sangat penting dan berpengaruh. Sutradara merupakan elemen teratas dalam struktur produksi, yang terdiri dari tiga tahap utama:

1. Pra-produksi
2. Produksi
3. Pasca-produksi

Ketiga tahap tersebut saling terkait dan berkelanjutan dalam proses pembuatan film jadi dalam pembuatan film dokumenter contohnya kita mempunyai tahap atau step-step yang harus dijalani. Dengan adanya tahapan tersebut pembuatan film akan tersusun rapi, sehingga berjalan dengan sesuai step-step yang ditentukan.

a. Tahap *pra produksi* merupakan tahapan awal dalam proses pembuatan karya kreatif, seperti film atau video. Pada tahap ini, berbagai hal penting ditentukan dan dipersiapkan sebelum masuk ke tahap produksi. Beberapa aspek yang diperhatikan meliputi ide kreatif yang ingin diwujudkan, penulisan skrip yang menggambarkan alur cerita, pemilihan talenta yang sesuai dengan karakter yang dibutuhkan, serta pemilihan lokasi yang cocok untuk mengambil gambar. Tahap pra produksi juga melibatkan perencanaan yang matang, seperti menyusun jadwal produksi yang mencakup waktu pengambilan gambar dan koordinasi dengan para talenta, serta menyiapkan anggaran dan sumber daya yang dibutuhkan. Selain itu, aspek teknis seperti pemilihan peralatan dan tim produksi juga dipertimbangkan. Pentingnya tahap pra produksi adalah untuk memastikan bahwa semua persiapan telah

dilakukan dengan baik sehingga proses produksi dapat berjalan lancar dan sesuai dengan visi yang diinginkan. Tahap ini memungkinkan para pembuat karya untuk memiliki panduan yang jelas sebelum memasuki tahap pengambilan gambar dan produksi secara keseluruhan.

b. Tahap produksi dalam pembuatan film dokumenter merupakan tahapan yang melibatkan penerapan skrip menjadi bentuk visual. Pada tahap ini, tim produksi bekerja sama untuk mengambil gambar dan merekam materi yang diperlukan untuk menyampaikan cerita dan pesan yang ingin disampaikan melalui film dokumenter tersebut. Dalam produksi film dokumenter, beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah pemilihan talenta yang sesuai dengan konten dan narasi film, pengaturan lokasi yang tepat untuk mengambil gambar, serta penentuan shot-shot yang mendukung pengisahan cerita secara efektif. Semua ini dilakukan dengan tujuan untuk menghasilkan footage yang berkualitas dan memenuhi visi yang diinginkan oleh sutradara dan tim produksi. Selama tahap produksi, tim produksi harus memastikan bahwa semua aspek teknis seperti pencahayaan, suara, dan framing gambar terjaga dengan baik. Koordinasi yang baik antara sutradara, kru produksi, dan talenta juga penting untuk memastikan kelancaran proses produksi. Tahap produksi merupakan saat di mana visi dan ide yang tertuang dalam skrip film dokumenter menjadi nyata melalui pengambilan gambar dan rekaman. Dalam tahap ini, kreativitas dan kolaborasi antara tim produksi sangat penting untuk menghasilkan karya yang kuat dan memikat bagi para penonton.

c. Tahap pasca produksi dalam pembuatan film dokumenter adalah tahapan setelah proses produksi selesai. Pada tahap ini, materi yang telah direkam selama produksi akan disunting dan diolah menjadi sebuah karya film yang lengkap. Di tahap pasca produksi, editor akan memproses dan menyusun footage yang telah direkam menjadi urutan yang sesuai dengan skrip. Proses penyuntingan meliputi pemilihan adegan terbaik, penyesuaian durasi, penambahan efek visual, serta pengaturan audio dan musik. Tujuan utamanya adalah menciptakan alur cerita yang kohesif, menggambarkan tema yang ingin disampaikan, dan memberikan pengalaman yang menyentuh bagi penonton. Selain penyuntingan, tahap pasca produksi juga melibatkan proses koreksi warna, penyempurnaan audio, dan penambahan elemen grafis atau animasi jika diperlukan. Seluruh elemen ini berfungsi untuk meningkatkan kualitas visual dan audio dari film dokumenter. Setelah penyuntingan selesai, tahap pasca produksi melibatkan proses mastering, di mana film dokumenter akan diolah menjadi format final yang siap diputar. Proses ini meliputi rendering, kompresi, dan pemberian metadata. Tahap pasca produksi merupakan tahap krusial dalam pembuatan film dokumenter karena di sinilah film mendapatkan bentuk akhirnya sebelum dipublikasikan. Dalam tahap ini, ketelitian, kecermatan, dan kejelian dalam menyunting dan mengolah materi menjadi sangat penting untuk menghasilkan film dokumenter yang berkualitas dan mampu menyampaikan pesan dengan efektif kepada penonton.

Dalam proses pembuatan film dokumenter yang dilakukan oleh *Production House* Arsa Visual di Desa Glenmore, peran sutradara memegang peranan yang sangat penting. Sutradara memiliki tanggung jawab utama dalam mengarahkan dan mengendalikan semua aspek produksi film tersebut. Tugas sutradara meliputi merancang konsep dan visi film dokumenter, memilih tema, menyusun narasi, dan menentukan gaya visual yang akan digunakan. Mereka bekerja sama dengan tim produksi untuk menjadwalkan sesi pengambilan gambar, memilih lokasi yang sesuai, dan mengkoordinasikan partisipasi pemain atau narasumber yang terlibat. Selama proses produksi, su-tradara bertanggung jawab dalam mengambil keputusan kreatif yang penting, seperti pengaturan komposisi visual, pengambilan adegan yang relevan, dan memberikan arahan kepada pemain atau narasumber yang terlibat. Mereka juga memberikan petunjuk kepada staf teknis, seperti sinemato-grafer dan kameramen, untuk mencapai kualitas visual yang diinginkan. Setelah tahap pengambilan gambar selesai, sutradara terlibat dalam proses penyuntingan dan pemilihan materi terbaik untuk menciptakan narasi yang kuat dan menarik. Mereka bekerja sama dengan editor untuk mengatur urutan adegan, memotong materi yang tidak perlu, dan menentukan ritme film. Selain itu, sutradara juga berperan dalam mengarahkan penggunaan musik, efek suara, dan elemen audio lainnya untuk meningkatkan pengalaman penonton. Mereka memiliki visi keseluruhan tentang bagaimana cerita dalam film dokumenter disampaikan dan berusaha mencapai tujuan tersebut melalui keputusan artistik yang tepat. Dalam konteks *Production House* Arsa Visual di Desa Glenmore, sutradara yang terlibat dalam pembuatan film dokumenter ini, yang didirikan oleh Satria Nusantara Putra, memiliki pengalaman dan prestasi dalam menggarap proyek-proyek besar. Mereka memainkan peran kunci dalam menciptakan film dokumenter berkualitas tinggi, menggambarkan cerita dengan jelas, dan menginspirasi penonton melalui visual yang menawan dan narasi yang kuat.

Dalam sebuah produksi film pastinya banyak berhadapan dengan orang-orang banyak untuk menjalin kerja sama, jadi sutradara mempunyai tahap yaitu proses pitching adalah tahap dalam industri film di mana seseorang atau tim mengajukan ide proyek film kepada pihak yang berkepentingan, seperti produser, investor, atau perusahaan produksi. Tujuan dari proses pitching adalah untuk meyakinkan mereka tentang potensi proyek tersebut dan mendapatkan dukungan finansial atau kolaborasi. Pada saat pitching, ide proyek dijelaskan secara singkat dan menarik, termasuk sinopsis cerita, konsep visual, karakter, dan potensi pasar. Para pemimpin proyek harus mampu menjual ide mereka dengan baik, menyampaikan visi kreatif dan potensi keberhasilan proyek. Proses ini melibatkan kemampuan berkomunikasi yang kuat, negosiasi, dan presentasi yang persuasif untuk mendapatkan dukungan dan investasi yang diperlukan. Satria Nusantara Putra sebagai sutradra dan founder Arsa Visual. Mempunyai langkah- langkah manajemen produksi film adalah:

a. Merancang film aktivitas yang dilakukan dengan mempertimbangkan pesan, format, karakter, dan solusi teknis.

b. Merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mewujudkan desain produk film sekaligus merancang proses produksi kegiatan produk film.
c. Penjadwalan produksi produk film menentukan waktu yang dialokasikan untuk prosedur pembuatan.
d. Merencanakan pembiayaan anggaran dan mengumpulkan biaya yang terkait dengan produksi barang yang telah ditentukan sebelumnya.
e. Hasilkan produk, buat persiapan yang diperlukan, rekam adegan, lalu edit dan rekam suaranya.
f. Merevisi rencana untuk produksi film lebih lanjut, anggaran yang lebih baik, pengeditan yang lebih baik, dan perubahan lainnya.

Segala sesuatu yang dikatakan pada poin a, b, c, d dan f, dapat juga disebut sebagai proses desain produksi atau perancangan. Rencana produksi atau desain yang dihasilkan itulah yang termasuk dalam tahap pra produksi. Prosedur pengambilan gambar yang akan atau sudah berlangsung sudah memasuki tahap produksi film. Pada tahap pasca produksi juga dilakukan pengolahan, penyuntingan, dan perekaman. Pengecualiannya adalah saat audio sedang direkam saat video sedang dibuat, seperti saat dubbing diperlukan untuk menambah atau mengganti dialog serta isyarat musik dan efek lainnya. Inilah yang berkontribusi pada mentalitas tim produksi yang terlalu sibuk dengan proses pengambilan gambar dengan mengorbankan aspek produksi lainnya. Dalam hal pembuatan film, diperlukan tenaga ahli yang mampu menghasilkan konsep program audio visual. sehingga dapat menciptakan karyakarya yang layak mendapat perhatian pembuat film dan penonton. Ini melibatkan tata letak di area produksi di samping keterampilan pembuat film dalam menempatkan pemikiran dan visi ke dalam urutan yang dapat menjadi hidup dari pemikiran menarik yang kreatif. Karena manajemen yang buruk akan membuat upaya kita sia-sia.

Untuk menjalin hubungan yang baik antara tim dan membangun mood yang positif dalam bekerja, terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan:

a. Komunikasi yang efektif: Komunikasi yang terbuka, jelas, dan berkesinambungan sangat penting dalam membangun hubungan yang baik. Tim harus saling mendengarkan, menghormati pendapat satu sama lain, dan berbagi informasi dengan transparan.
b. Pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas: Setiap anggota tim harus mengetahui peran dan tanggung jawab masing-masing. Ini akan membantu menghindari kebingungan dan konflik yang tidak perlu.
c. Menghargai keragaman dan inklusivitas: Tim terdiri dari individu dengan latar belakang, keterampilan, dan pengalaman yang berbeda. Menghargai keragaman dan menciptakan lingkungan inklusif di mana setiap orang merasa dihargai dan didengar akan memperkuat hubungan dalam tim.
d. Mengatasi konflik dengan bijak: Konflik merupakan hal yang tak terhindarkan dalam kerja tim, namun penting untuk mengatasi konflik dengan bijaksana dan

terbuka. Diskusikan perbedaan pendapat dengan sikap terbuka, cari solusi bersama, dan fokus pada kepentingan tim secara keseluruhan.

e. Memotivasi dan memberikan dukungan: Tim yang saling mendukung dan memotivasi akan memiliki mood yang positif dalam bekerja. Berikan apresiasi, pujian, dan dukungan untuk usaha dan kontribusi anggota tim.
f. Melakukan kegiatan sosial: Selain bekerja bersama, melakukan kegiatan sosial di luar pekerjaan dapat membantu memperkuat ikatan dalam tim. Mengadakan acara santai, pertemuan informal, atau kegiatan tim lainnya dapat membantu membangun hubungan yang lebih baik.

Dalam menjalankan semua ini, penting untuk mengedepankan sikap saling menghormati, ker-jasama, dan komitmen terhadap tujuan bersama. Dalam pembuatan film bersama tim Arsa Visual juga membangun komunikasi atau hubungan yang baik agar tercipta mood dan situasi yang positif.

Sutradara akan merancang dan memikirkan keseluruhan pelaksanaan produksi, antara lain: menyempurnakan naskah asli sesuai tuntutan media, membuat kerangka pementasan (staging treatment), mengarahkan tim ahli dan memimpin operasi produksi. Anggota tim akan menerjemahkan ide sutradara menjadi kenyataan. Mereka akan membantu dan membuat semua pengaturan yang diperlukan. Pemahaman tentang peran sutradara adalah sebagai berikut:

a. Sutradara sebagai pemimpin
   Aset utama seorang sutradara adalah rasa kepemimpinan mereka. Seorang sutradara tidak dapat menghasilkan karya seni yang dibutuhkan tanpa karakter kepemimpinan. Terkadang seorang sutradara harus rendah hati dan menunjukkan penghargaan kepada orang-orang yang telah berkolaborasi dalam produksi sambil memimpin tim yang terdiri dari orang-orang dari berbagai latar belakang.
b. Sutradara sebagai seniman
   Sutradara haruslah seorang seniman yang memiliki rasa kreatif dan nilai budaya yang kuat karena mereka adalah pencipta yang pada akhirnya bertanggung jawab atas produk akhir sebuah pertunjukan karya visual. Di sini, selain wawasan dan keahlian secara umum, seorang sutradara harus memahami pentingnya keindahan dalam seni rupa yang merupakan kebutuhan utama. Kecintaan terhadap budaya merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi aspek dramatis dan non-dramatis dari imajinasi seni rupa. Selain itu, karya seni itu sendiri akan memuaskan selera pemirsa atau penikmat karya seni
c. Sutradara sebagai pengamat pemasaran dan program
   Seorang sutradara harus mengambil posisi sebagai pengamat pasar karena mereka kreatif dengan imajinasi tanpa batas. Di sinilah istimewanya menjadi sutradara karena selain kreatif, ia juga harus menjadi pengamat yang paham akan tuntutan pasar dan yang akan menilai karyanya. Menjadi seorang sutradara tidak hanya membahas topik-topik yang berkaitan dengan seni visual dan kreativitas individu,

tetapi juga membahas bagaimana karya audio visual mempengaruhi audiens mereka. Oleh karena itu, seorang sutradara kreatif harus mencapai keseimbangan antara idealisme dan pertimbangan komersial.

d. Sutradara sebagai penasihat teknis
Untuk produksi single dan multi camera, seorang sutradara harus siap memenuhi tanggung jawabnya sebagai penasihat teknik produksi, keahlian teknis ini harus didukung oleh pengetahuan dan pemahaman pengetahuan yang memadai, mulai dari peralatan video, audio, lighting, dan editing untuk pasca produksi. Bagi direktur sutradara teknis untuk mengembangkan karya yang sesuai dengan audiens, sutradara adalah mitra terbaik untuk mendapatkan minat audiens dalam menciptakan karya.

Simpulan

Dapat dilihat pemaparan dari hasil peneliti yang diteliti dalam pembuatan sebuah film atau karya visual peran sutradara seperti ujung tombak. Film Dokumenter Kakao and the History of Land Settlement Called Glenmore" (Studi Kasus Production House Arsa Visual Banyuwangi) adalah penelitian yang membahas peran sutradara Arsa Visual. Sutradara dituntut untuk berfikir dan memberi keputusan dengan cepat untuk menentukan apa yang harus dilakukan. Peran sutradara dari Production House Arsa Visual Banyuwangi sangatlah berpengaruh bagi semua tim produksi dan masyarakat Glenmore, dengan pembawaan yang berkarakter, mempunyai ciri khas dalam mengenalkan potensi dan sejarah di desa Glenmore.

Peran sutradara Production House Arsa Visual Banyuwangi dalam memproduksi film dokumenter yang dimulai dengan tiga tahap yaitu pra produksi, produksi, pasca produksi. Sutradara terlibat dalam tiga tahap tersebut dan berperan sangat penting, karena ide kreatif yang original tersebut muncul dari pemikiran sutradara. Sutradara mempunyai peran yang sangat vital dalam produksi sebuah sebuah film. Seperti seorang kapten disebuah kapal ditengah samudra yang mem-pimpin rekan satu tim untuk bekerja sama demi membuat sebuah film yang berguna bagi masyarakat, dalam mngambil keputusan sutradara sangat menentukan hasil sebuah film. Pra produksi sebuah film dikonsep dengan matang, sehingga proses produksi dan pasca produksi dapat berjalan lancar, dan mendapat hasil yang memuaskan. Sutradara menentukan konsep dan menen-tukan lokasi produksi. Sutradara menentukan angle bersama kameramen, menyusunya ke dalam *shot list.*

Daftar Pustaka

Alshirah, M. H. (2020). Board of directors' characteristics and corporate risk disclosure: the moderating role of family ownership. *EuroMed Journal of Business*, *15*(2), 219–252. https://doi.org/10.1108/EMJB-09-2019-0115

Arora, P. (2018). Financially Linked Independent Directors and Bankruptcy Reemergence: The Role of Director Effort. *Journal of Management*, *44*(7), 2665–2689. https://doi.org/10.1177/0149206316648384

Boivie, S. (2021). Corporate directors' implicit theories of the roles and duties of boards. *Strategic Management Journal*, *42*(9), 1662–1695. https://doi.org/10.1002/smj.3320

Cambrea, D. R. (2020). Female directors and corporate cash holdings: monitoring vs executive roles. *Management Decision*, *58*(2), 295–312. https://doi.org/10.1108/MD-11-2018-1289

Chams, N. (2019). Sustainable or not sustainable? The role of the board of directors. *Journal of Cleaner Production*, *226*, 1067–1081. https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.04.118

Chen, J. (2019). Why female board representation matters: The role of female directors in reducing male CEO overconfidence. *Journal of Empirical Finance*, *53*, 70–90. https://doi.org/10.1016/j.jempfin.2019.06.002

Conyers, D. (1991). *Perencanaan Sosial di Dunia Ketiga*. Gajah Mada University Press.

Elmagrhi, M. H. (2019). A study of environmental policies and regulations, governance structures, and environmental performance: the role of female directors. *Business Strategy and the Environment*, *28*(1), 206–220. https://doi.org/10.1002/bse.2250

García-Sánchez, I. (2018). Board of Directors and CSR in Banking: The Moderating Role of Bank Regulation and Investor Protection Strength. *Australian Accounting Review*, *28*(3), 428–445. https://doi.org/10.1111/auar.12199

García-Sánchez, I. (2019). Integrated reporting: The mediating role of the board of directors and investor protection on managerial discretion in munificent environments. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, *26*(1), 29–45. https://doi.org/10.1002/csr.1655

Halliday, C. S. (2021). Women on Boards of Directors: A Meta-Analytic Examination of the Roles of Organizational Leadership and National Context for Gender Equality. *Journal of Business and Psychology*, *36*(2), 173–191. https://doi.org/10.1007/s10869-019-09679-y

Himawan, P. (2008). *Memahami Film*. Homerian Pustaka.

Iqbal, M. (2007). Analisis Peran Pemangku Kepentingan dan Implementasinya Dalam Pembangunan Pertanian. *Jurnal Litbang Pertanian*.

Kuo, H. (2018). The role of education of directors in influencing firm R&D investment. *Asia Pacific Management Review*, *23*(2), 108–120. https://doi.org/10.1016/j.apmrv.2017.05.002

Li, J. (2021). Strategic directions for AI: The role of cios and boards of directors. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, *45*(3), 1603–1643. https://doi.org/10.25300/MISQ/2021/16523

Liao, Z. (2019). Do female directors influence firms' environmental innovation? The moderating role of ownership type. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, *26*(1), 257–263. https://doi.org/10.1002/csr.1677

López-Delgado, P. (2020). Indebtedness in family-managed firms: the moderating role of female directors on the board. *Review of Managerial Science*, *14*(4), 727–762. https://doi.org/10.1007/s11846-018-0307-y

Masud, M. A. K. (2019). Board directors' expertise and corporate corruption disclosure: The moderating role of political connections. *Sustainability (Switzerland)*, *11*(16). https://doi.org/10.3390/su11164491

Naratama. (2013a). *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi Camera*. Grasindo.

Naratama. (2013b). *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multi Camera*. Grasindo.

Naumovska, I. (2020). Last to come and last to go? The complex role of gender and ethnicity in the reputational penalties for directors linked to corporate fraud. *Academy of Management Journal*, *63*(3), 881–902. https://doi.org/10.5465/amj.2018.0193

Nawawi. (2003). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gadjah Mada University Press.

Ningsih, E. A., & Laksani, D. D. (2020). Analisis Daya Saing Sektor Pertanian Indonesia (Agriculture In Indonesia: A SWOT Analysis). *Prosiding PERHEPI 2014*.

Pucheta-Martínez, M. (2018). The role of directors representing institutional ownership in sustainable development through corporate social responsibility reporting. *Sustainable Development*, *26*(6), 835–846. https://doi.org/10.1002/sd.1853

Pucheta-Martínez, M. C. (2021). Corporate social and environmental disclosure as a sustainable development tool provided by board sub-committees: Do women directors play a relevant moderating role? *Business Strategy and the Environment*, *30*(8), 3485–3501. https://doi.org/10.1002/bse.2815

Puthusserry, P. (2021). Mitigating Psychic Distance and Enhancing Internationalization of Fintech SMEs from Emerging Markets: The Role of Board of Directors. *British Journal of Management*, *32*(4), 1097–1120. https://doi.org/10.1111/1467-8551.12502

Rejeb, W. Ben. (2020). The contribution of board of directors' roles to ambidextrous innovation: Do board's gender diversity and independence matter? *European Journal of Innovation Management*, *23*(1), 40–66. https://doi.org/10.1108/EJIM-06-2018-0110

Saggese, S. (2021). Do women directors contribute to R&D? The role of critical mass and expert power. *Journal of Management and Governance*, *25*(2), 593–623. https://doi.org/10.1007/s10997-020-09513-1

Vitolla, F. (2020). The role of board of directors in intellectual capital disclosure after the advent of integrated reporting. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, *27*(5), 2188–2200. https://doi.org/10.1002/csr.1957

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama*, *4*(1), 28. https://doi.org/10.46445/ejti.v4.1.167

Zaman, R. (2018). Role of media and independent directors in corporate transparency and disclosure: evidence from an emerging economy. *Corporate Governance (Bingley)*, *18*(5), 858–885. https://doi.org/10.1108/CG-01-2018-0042